



Analisis Visual dalam Film “Sang Prawira”: Estetika Visual

Dwi Edi Hartono¹ dan Vani Dias Adiprabowo²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ring Road Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta – 55191

Correspondence Author Email: ²vani.adiprabowo@com.uad.ac.id

ABSTRAK

Seni sinema merupakan medium yang mengintegrasikan gambar bergerak dan elemen audiovisual untuk menyampaikan pesan dan emosi melalui estetika visual. Film “Sang Prawira”, menawarkan peluang menarik untuk menganalisis elemen-elemen visualnya secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen visual seperti komposisi gambar, penggunaan warna, pencahayaan, dan pengaturan set digunakan untuk memperkuat narasi serta menciptakan pengalaman visual yang emosional dan artistik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan melakukan observasi mendalam terhadap adegan-adegan kunci untuk mengidentifikasi pola, simbolisme, dan interaksi antar elemen visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi gambar dalam film ini menonjolkan aspirasi besar dan konflik emosional tokoh utama, sementara palet warna dan pencahayaan memperkuat suasana emosional di setiap adegan. Desain set yang kaya dengan budaya Batak Toba memberikan konteks visual yang autentik, dengan simbolisme seperti Danau Toba dan ulos yang menambahkan dimensi budaya pada cerita. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa estetika visual bukan hanya elemen pendukung tetapi juga alat utama dalam menyampaikan pesan naratif yang kompleks.

Kata kunci: analisis visual, estetika visual, seni sinema, film sang Prawira

Visual Analysis in the Film Sang Prawira: Visual Aesthetics

ABSTRACT

The art of cinema is a medium that integrates moving images and audiovisual elements to convey messages and emotions through visual aesthetics. The film Sang Prawira provides an intriguing opportunity to analyze its visual elements in depth. This study aims to explore how visual elements such as composition, color usage, lighting, and set design are employed to strengthen the narrative and create an emotionally and artistically engaging visual experience. A qualitative descriptive approach was adopted by conducting in-depth observations of key scenes to identify patterns, symbolism, and interactions between visual elements. The findings reveal that the film's composition highlights the protagonist's aspirations and emotional conflicts, while the color palette and lighting enhance the emotional tone of each scene. The set design, enriched with Batak Toba cultural elements, provides authentic visual context, with symbolism such as Danau Toba and ulos adding cultural dimensions to the story. The study concludes that visual aesthetics are not merely supporting elements but primary tools for delivering complex narrative messages.

Keywords: visual analysis, visual aesthetics, art cinema, sang Prawira film

PENDAHULUAN

Seni sinema merupakan medium yang unik dan kuat untuk menyampaikan pesan, menciptakan pengalaman emosional, serta menjelajahi keindahan visual. Seni sinema adalah kategori yang beragam dan fleksibel yang mencakup berbagai gaya pembuatan film dan periode sejarah (King, 2019; Taberham, 2023). Dalam sinema, estetika visual memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman penonton dan meresapkan makna dalam sebuah karya. Estetika visual mencakup studi tentang hubungan antara penglihatan dan berbagai fenomena estetika, dari keindahan pola visual sederhana hingga apresiasi seni visual, dari preferensi untuk objek dan pemandangan alam hingga preferensi untuk produk kreativitas manusia, dari efek estetika budaya hingga efek estetika biologi, dari kepekaan estetika universal hingga perbedaan selera individu, dan seterusnya (Marković & Zdravković, 2017). Sinema juga mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi, dari yang awalnya berdurasi pendek, bisu, dan hitam putih, hingga akhirnya berdurasi panjang, bersuara, dan berwarna (Pradsmadji & Irwansyah, 2019). Film “Sang Prawira” yang dirilis pada tahun 2019 adalah salah satu karya sinema yang menarik untuk ditelaah dalam konteks analisis visual. Film mulai banyak disukai oleh masyarakat karena menjadi sarana untuk menyampaikan isi pesan kepada khalayak. Bahkan data dari MD Picture menyatakan bioskop Indonesia sedang mengalami puncak popularitas dengan jumlah penonton film Indonesia tahun 2024 mencapai 68,95 juta penonton, tertinggi sejak 98 tahun silam (Astrid, 2024).

Teknologi sinematik terus berkembang dan penonton semakin sadar akan aspek visual dalam film, adalah penting untuk memahami bagaimana sutradara memanfaatkan estetika visual untuk menarasikan cerita dan membawa kepada pengalaman penonton. Narasi visual disebabkan oleh banyaknya informasi penting yang harus disampaikan (Sabri & Adiprabowo, 2023). Selain itu, kemajuan teknologi juga menjadi faktor penentu karena pengguna dapat dengan mudah mengakses informasi (Widyatama et al., 2023). Film “Sang Prawira” yang disutradarai Ponti Gea, menawarkan hal yang unik untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen visual seperti komposisi gambar, penggunaan warna, pencahayaan, dan pengaturan set dapat digunakan untuk menciptakan makna yang mendalam dalam narasi sinematik. Estetika visual bisa tercapai apabila poin-poin estetika visual bisa diterapkan dengan optimal antara lain dengan kesesuaian rancangan dengan standar terang yang direkomendasikan dan penataan *layout* ruangan yang sesuai dengan distribusi pencahayaan (Adji, 2022).

Elemen visual merupakan susunan unsur-unsur sinema sehingga menjadi sebuah sinema yang utuh (Sinaga & Triyanto, 2020). Bercerita visual sangat efektif untuk mengomunikasikan pesan (Sabri et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen estetika visual dalam film “Sang Prawira”. Melalui

pemahaman yang lebih mendalam tentang cara sutradara menggunakan estetika visual, dapat memahami lebih baik dampak emosional dan naratif dari elemen-elemen tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi untuk memberikan apresiasi yang lebih besar terhadap kontribusi Ponti Gea dalam dunia perfilman. Teknologi dan perubahan dalam estetika film merujuk pada bagaimana kemajuan teknologi memengaruhi cara film diproduksi, ditampilkan, dan diterima oleh penonton, sehingga pada gilirannya membentuk estetika film yang berubah seiring waktu. Perkembangan teknologi dalam industri film memainkan peran penting dalam mengubah cara visual dan estetika dalam produksi film modern. Keterkaitan tersebut merupakan ideologi dominan dalam proses produksi isi media (Ramadhani & Adiprabowo, 2023).

Kajian tentang bagaimana estetika visual diterapkan dalam konteks film lokal, khususnya yang mengangkat nilai-nilai budaya seperti “Sang Prawira”, masih relatif terbatas. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang signifikan, mengingat film lokal tidak hanya menghadirkan estetika visual tetapi juga menyampaikan narasi yang erat kaitannya dengan identitas budaya dan transformasi sosial. Warisan budaya terus berkembang dan relevan dalam kehidupan modern (Adiprabowo, 2024). Studi ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana elemen-elemen visual seperti komposisi gambar, warna, pencahayaan, desain set, dan simbolisme visual digunakan untuk mendukung narasi sekaligus merepresentasikan budaya Batak Toba dalam film “Sang Prawira”. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana estetika visual dapat memperkaya narasi lokal di tengah kemajuan teknologi sinematik global. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis elemen-elemen visual dalam film, yang kemudian menghasilkan temuan-temuan dan interpretasi atas hasil analisis tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas tentang peran estetika visual dalam seni sinema, serta menginspirasi diskusi yang lebih luas tentang elemen-elemen visual dalam film modern. Penelitian ini merupakan upaya untuk menggali keindahan dan kedalaman yang terkandung dalam karya seni film, serta mendukung pemahaman yang lebih baik tentang estetika visual dalam sinema kontemporer.

METODE PENELITIAN

Analisis visual dalam film mencakup berbagai elemen, seperti komposisi gambar, penggunaan warna, pencahayaan, dan pengaturan set. Metode penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk merinci setiap elemen ini dalam konteks film yang sedang dianalisis. Dalam analisis visual, penting untuk mengidentifikasi pola, repetisi, dan penggunaan yang signifikan dari elemen visual tersebut (Sobchack, 1997). Ini dapat mencakup pengamatan elemen visual yang

muncul berulang kali dalam film atau penggunaan warna yang secara konsisten merujuk pada tema tertentu.

Selain itu, berdasarkan Giddens & Pierson (1998), analisis estetika film melibatkan pemahaman dampak emosional dan naratif dari elemen visual tersebut. Dalam analisis visual terhadap film, elemen-elemen seperti komposisi gambar, penggunaan warna, pencahayaan, dan pengaturan set menjadi fokus utama. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk memerinci elemen-elemen ini, mengidentifikasi pola-pola, repetisi, dan penggunaan yang signifikan dalam konteks film yang sedang dianalisis. Dalam pandangan Giddens, transformasi sosial dan perubahan budaya dalam masyarakat modern menghadirkan tantangan dan peluang. Dalam analisis visual film, elemen estetika seperti penggunaan warna dapat mencerminkan perubahan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat. Penggunaan warna yang berbeda-beda dalam film dapat merujuk pada perubahan emosi, karakter, atau tema dalam narasi. Ini mencerminkan perubahan budaya dan emosional yang ditemui dalam masyarakat modern.

Selain itu, analisis estetika film mencakup pemahaman dampak emosional dan naratif dari elemen visual tersebut. Giddens menyoroti pentingnya pemahaman terhadap perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat modern. Dalam konteks analisis film, elemen visual seperti pencahayaan yang efektif dapat memperkaya pengalaman penonton dan mendukung narasi. Misalnya, penggunaan pencahayaan yang tajam dan kontras dalam adegan dramatis dapat menciptakan ketegangan emosional yang sesuai dengan tema film. Dalam pengaturan set dalam film, elemen-elemen visual seperti furnitur, ornamen, dan latar belakang dapat memberikan konteks dan karakteristik khusus dalam setiap adegan (Branigan, 2012). Hal ini menciptakan dunia film yang autentik, juga mencerminkan bagaimana modernitas dan perubahan budaya menciptakan keragaman dalam pengaturan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film "Sang Prawira" menghadirkan kisah perjuangan dan transformasi sosial yang digambarkan melalui penggunaan elemen estetika visual. Estetika film mencakup studi filosofis seni film, termasuk pertanyaan tentang kapasitas representasi seni film yang khas, pengaruh paradigma sastra dalam memahami kepenulisan dan interpretasi film, serta keterlibatan imajinatif dan afektif kita dengan film (Thomson-Jones, 2008). Elemen-elemen seperti: 1) komposisi gambar (Mercado, 2022) dapat memainkan peran penting dalam menciptakan gambar secara naratif dalam sinema; 2) penggunaan warna (Nancharaiah et al., 2023) penting dalam film untuk mengatasi kualitas pewarnaan dan stabilitas temporal dalam pewarnaan sinema; 3) pencahayaan (Brown, 2018, 2023) adalah aspek

penting dari pembuatan film yang secara signifikan memengaruhi gambar, suasana hati, dan dampak visual film; 4) pengaturan set (D'Arcy, 2018) juga penting dalam film untuk memengaruhi pengalaman menonton dan meningkatkan elemen desain visual, bukan hanya berfungsi sebagai latar tetapi menjadi alat untuk menyampaikan emosi dan makna dalam narasi; serta 5) simbolisme visual (Mühlenbeck & Jacobsen, 2020) berakar pada munculnya perilaku budaya. Visual yang kuat tidak hanya menciptakan keindahan tetapi juga memperdalam pengalaman penonton, memberikan dimensi baru terhadap cerita yang disampaikan. Dalam setiap adegan, estetika visual berfungsi sebagai medium yang menghubungkan tema perjuangan individu dengan konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Melalui hasil dan pembahasan berikut, analisis ini mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja secara sinergis untuk menciptakan sebuah karya sinematik yang penuh makna.

1. Komposisi Gambar

Film “Sang Prawira” menggunakan komposisi gambar yang sangat kuat untuk menciptakan makna dan atmosfer dalam setiap adegan. Komposisi gambar adalah aspek mendasar dari sinematografi, dan pemahaman atas hubungan antara cerita dan struktur visual memandu pemilihan sudut kamera, lensa, pementasan aktor, komposisi, desain set, dan pencahayaan (Block, 2020). Sebuah objek tidak harus berada di tengah frame. Tidak hanya objek utama, objek di sekitarnya juga dapat memengaruhi komposisi, hal ini bergantung pada posisi dan pergerakan. Penggunaan *framing* yang cermat dan pemusatan perhatian pada elemen-elemen tertentu di dalam bingkai membantu penonton untuk mengikuti perkembangan cerita dengan lebih baik. Misalnya, dalam adegan kunci, komposisi gambar yang ketat pada wajah karakter utama menciptakan kedalaman emosional yang kuat. Selain itu, nilai dramaturgi dapat berdampak pada emosi yang keluar karena beragamnya respons penonton terhadap film tersebut (Thoharoh & Adiprabowo, 2024). Tanpa memperhatikan komposisi, maka akan menghasilkan gambar yang kurang bagus dan terlihat biasa. Jadi, komposisi harus dipertimbangkan supaya mendapat hasil gambar yang bagus.

Film “Sang Prawira” menggunakan komposisi gambar yang menempatkan tokoh utama, Horas, sebagai pusat perhatian dalam berbagai adegan, mencerminkan peran pentingnya dalam narasi. Teknik *wide shot* sering digunakan untuk menampilkan lanskap luas seperti Danau Toba, memberikan simbolisme visual tentang aspirasi besar dan keterikatan emosional karakter dengan tanah kelahirannya. Selain itu, *framing* dalam adegan kota cenderung lebih ketat, menggunakan *close-up* untuk menonjolkan emosi dan konflik internal yang dialami Horas. Komposisi gambar dalam film “Sang Prawira” menjadi alat naratif yang penting untuk menyampaikan perkembangan emosional dan sosial karakter utama.

Bentuk komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan dari tokoh atau karakter dalam dunia film karena harus ada dialog antar tokoh yang terlibat dalam sebuah film (Ikhsan & Adiprabowo, 2024). Teknik *wide shot* yang menampilkan lanskap luas tidak hanya memberikan keindahan visual tetapi juga melambangkan aspirasi besar dan keterikatan emosional Horas dengan kampung halamannya. Teknik *framing* yang lebih ketat dalam adegan kota mencerminkan intensitas emosional yang dihadapi karakter utama, memberikan kontras yang tajam antara lingkungan desa dan kota. Hal ini sesuai dengan teori Barthes (Ousmanova, 2019) tentang makna visual dan simbolisme memiliki aplikasi praktis dalam penceritaan visual kontemporer, khususnya dalam analisis film.

2. Penggunaan Warna

Penggunaan warna dalam film “Sang Prawira” untuk mengomunikasikan perubahan suasana dan emosi dalam narasi. Menentukan warna juga harus didasari oleh warna yang sesuai dengan *mood board* (Sinambela et al., 2023). Penggunaan warna yang lebih cerah dan kontras digunakan untuk adegan yang penuh semangat, sementara warna yang lebih redup digunakan untuk menciptakan suasana yang tegang dan dramatis. Penggunaan warna ini memperkaya pengalaman penonton dan memperkuat pesan visual film. Warna dapat menghasilkan reaksi psikologi dengan penonton, memberi fokus kepada maklumat penting, mengikat *tone* dalam film, merepresentasi sifat karakter, dan menunjukkan perubahan dalam cerita. Palet warna yang dinamis menjadi salah satu elemen utama dalam film ini. Adegan di desa didominasi oleh warna-warna hangat seperti hijau, kuning, dan cokelat, menciptakan suasana damai dan nostalgik. Sebaliknya, adegan di kota menampilkan warna dingin seperti biru dan abu-abu, menciptakan kesan keterasingan dan tantangan. Transformasi warna ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika visual tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan emosional yang dialami oleh karakter utama.

Warna film “Sang Prawira” mencerminkan perjalanan emosi dan transformasi sosial yang dialami oleh karakter utama. Perubahan warna mencerminkan gagasan Giddens (Braslavskiy, 2023) tentang modernitas yang menekankan hubungan antara budaya dan reflektivitas, di mana reflektivitas bertentangan dengan tradisi dan ditandai dengan kapasitas rasionalisasi dan *self-problematization*. Warna-warna hangat di desa memberikan kesan aman, nyaman, dan penuh nostalgia, mencerminkan keterikatan emosional Horas dengan keluarganya dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, warna-warna dingin di kota menimbulkan suasana keterasingan dan tantangan, menunjukkan tekanan yang dihadapi Horas dalam perjalanan kariernya. Warna dalam film adalah bagian dari elemen untuk menyampaikan pesan melalui gambar bergerak (Thaheer & Adiprabowo, 2024).

3. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan unsur yang penting agar tercipta suasana dan emosi dari sebuah film. Teknik pencahayaan yang berbeda dapat menyampaikan pesan dan menciptakan hubungan emosional yang kuat antara penonton dan adegan (Al-Qatawneh & AlQatawneh, 2017). Pencahayaan dalam film “Sang Prawira” menciptakan bayangan dan sorotan yang membingkai wajah-wajah karakter dengan indah. Film tidak lepas dari pencahayaan, kamera sebagai senjata utama saat syuting memerlukan penataan cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar yang bagus. Hal ini memberikan dimensi emosional yang lebih dalam kepada karakter, sehingga penonton dapat merasakan perubahan perasaan dan pemikiran mereka sepanjang film. Teknik pencahayaan dapat berdampak pada tingkat emosi penontonnya. Tingkat intensitas kecerahan dan pengaturan warna pencahayaan mampu menciptakan suasana dan atmosfer dalam sebuah film. Pencahayaan dalam film memiliki berbagai peran penting, seperti membuat objek tampak lebih tajam, menciptakan kedalaman, dan pemisahan (Andreas et al., 2020).

Pencahayaan dalam film “Sang Prawira” digunakan untuk membangun suasana emosional dan memperkuat tema narasi. Adegan di desa sering kali menggunakan pencahayaan lembut (*soft light*) alami untuk menciptakan suasana harmonis dan nyaman, sedangkan adegan di kota memanfaatkan pencahayaan kontras tinggi untuk menekankan intensitas konflik. Penggunaan pencahayaan keras (*hard light*) dalam adegan pelatihan polisi memberikan kesan disiplin dan ketegangan, mencerminkan perjuangan Horas di lingkungan yang penuh tekanan. Pencahayaan memainkan peran sentral dalam menciptakan suasana emosional yang sesuai dengan tema narasi. Cahaya lembut alami digunakan untuk menciptakan suasana harmonis di desa, sementara pencahayaan keras dan kontras tinggi menonjolkan konflik dan intensitas di kota. Pencahayaan dapat mengarahkan perhatian penonton dan menciptakan efek emosional yang kuat, yang terlihat jelas dalam adegan pelatihan polisi. Pencahayaan keras dalam adegan film “Sang Prawira” mencerminkan disiplin dan ketegangan yang dihadapi Horas dalam mengejar cita-citanya.

4. Pengaturan Set

Pengaturan set dalam film “Sang Prawira” memainkan peran penting dalam menciptakan dunia film yang autentik. Konsep tata artistik mengambil peran penting untuk menciptakan unsur sinematik yang sesuai dengan konten dan konteks dari unsur naratif. Nilai artistik dapat menjadi bagian untuk memperkuat konteks budaya (Hakiki & Adiprabowo, 2023). Detail-detail dalam set, seperti furnitur, ornamen, dan latar belakang, mendukung narasi dengan memberikan konteks dan karakteristik khusus dalam setiap adegan. Setiap adegan, pergerakan kamera,

penempatan karakter, dan detail visual penting diilustrasikan dalam bentuk sketsa atau gambar yang sederhana.

Desain set dalam film “Sang Prawira” merepresentasikan budaya yang autentik sekaligus mendukung perkembangan narasi. Arsitektur rumah tradisional Batak Toba telah mengalami banyak perubahan dalam bentuk, ruang, penggunaan ornamen, dan bahan bangunan yang mencerminkan evolusi representasi budaya mereka dalam arsitektur (Rachmayanti et al., 2020). Representasi dalam sebuah film dapat diartikan sebagai proses atau teknik yang digunakan untuk merepresentasikan atau menyampaikan konsep, ide, atau realitas melalui teks, gambar, video, suara, dan perilaku verbal dan nonverbal (Setiyani & Adiprabowo, 2024). Rumah adat Batak Toba dengan ornamen tradisional seperti ulos dan ukiran kayu mencerminkan keindahan budaya lokal. Di sisi lain, latar kota dengan desain modern seperti kantor polisi dan apartemen menggambarkan tantangan urban yang dihadapi Horas. Perbedaan ini menunjukkan kontras gaya hidup antara desa dan kota, menekankan tema transformasi sosial dalam narasi. Pengaturan set dalam film ini memberikan dimensi budaya yang kuat sekaligus mendukung narasi. Rumah adat Batak Toba dengan detail visual yang kaya, memberikan representasi budaya yang autentik, sementara pengaturan modern di kota mencerminkan perubahan sosial yang signifikan. Elemen visual dalam set, dapat menciptakan dunia film yang autentik, dan film ini menunjukkan hal tersebut dengan sangat baik. Perbedaan antara rumah tradisional di desa dan kantor polisi di kota, menggambarkan perbedaan gaya hidup yang dihadapi Horas, memperkuat tema transformasi sosial dalam film ini.

5. Simbolisme Visual

Elemen-elemen seperti Danau Toba dan ulos memiliki makna simbolis yang mendalam dalam narasi. Elemen simbolis berkontribusi pada keseluruhan narasi dan tema dengan memperkuat atau menyampaikan ideologi di film (Seçmen, 2024). Danau Toba sering digunakan sebagai latar untuk adegan reflektif, melambangkan keterikatan emosional Horas dengan kampung halaman dan aspirasi besarnya. Ulos yang diberikan kepada Horas oleh orang tuanya, berfungsi sebagai simbol dukungan keluarga, keberanian, dan identitas budaya yang terus ia bawa dalam perjalanannya. Simbolisme visual seperti Danau Toba dan ulos memberikan lapisan makna tambahan pada narasi. Danau Toba digunakan sebagai simbol keterikatan emosional dan aspirasi besar, sementara ulos menjadi simbol dukungan keluarga dan identitas budaya. Simbolisme ini tidak hanya memperkaya pengalaman menonton tetapi juga memperkuat koneksi emosional antara penonton dan karakter utama. Kebiasaan dan budaya Batak bersifat dinamis dan telah mengalami perubahan karena dinamika sosial di antara orang-orang Batak (Siagian, 2024). Dengan representasi budaya dan penggunaan simbolisme visual yang kuat, “Sang

Prawira” menjadi contoh luar biasa dari bagaimana estetika visual dapat digunakan untuk mendukung narasi sinematik.

Pentingnya elemen-elemen estetika visual ini adalah dalam menciptakan kedalaman karakter, mengomunikasikan perasaan, serta mengatur nada dan atmosfer yang sesuai dengan perkembangan narasi. Estetika film memberikan kontribusi untuk membentuk suasana hati dan keindahan film (Tarvainen et al., 2015). Penonton dibawa dalam perjalanan visual yang menggugah dengan cara yang mendalam dan signifikan. Keseluruhan konteks sinematik, analisis visual dalam film “Sang Prawira” memungkinkan kita untuk menghargai seni sinema lebih lanjut dan memahami bagaimana sutradara memanfaatkan estetika visual untuk mengomunikasikan pesan dan menghadirkan pengalaman yang memikat. Kontribusi Ponti Gea sebagai sutradara dalam menciptakan elemen-elemen visual yang kuat dalam film ini juga harus diapresiasi, karena hal ini memperkaya budaya sinema Indonesia dan menunjukkan pentingnya estetika visual dalam karya seni audiovisual.

KESIMPULAN

Film “Sang Prawira” memanfaatkan estetika visual sebagai elemen utama dalam mendukung narasi yang menggugah secara emosional dan bermakna secara budaya. Elemen-elemen seperti komposisi gambar, palet warna, pencahayaan, dan desain set saling berinteraksi untuk menegaskan tema perjuangan, identitas, dan transformasi sosial. Penggunaan *wide shot* yang menampilkan Danau Toba menguatkan simbolisme aspirasi besar dan keterikatan emosional karakter utama, sementara *close-up* menangkap konflik internal dan perjalanan emosionalnya. Transisi warna dari hangatnya desa ke dinginnya kota mencerminkan perjalanan emosional dan sosial yang kompleks; dengan pencahayaan yang memperkuat suasana melalui perbedaan antara harmoni di desa dan ketegangan di kota. Selain itu, desain set yang mengintegrasikan budaya Batak Toba, seperti rumah adat dan ulos, menambahkan kedalaman visual sekaligus menegaskan identitas budaya. Berdasarkan temuan pada penelitian ini, peneliti merekomendasikan penerapan analisis estetika visual yang lebih luas, baik dalam pengembangan karya film maupun pelestarian budaya melalui media visual. Penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi dampak estetika visual terhadap pengalaman penonton lintas budaya dan demografi, serta membandingkan penerapan elemen visual dalam film dengan latar budaya yang berbeda untuk memperluas wawasan tentang representasi budaya melalui media sinematik.

KEPUSTAKAAN

Adiprabowo, V. D. (2024). Cultural communication in Wayang Sada and preservation of local values. *Communicare: Journal of Communication*

- Studies*, 11(1), 66–77.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37535/101011120245>
- Adji, A. R. (2022). Kajian kenyamanan visual melalui pencahayaan pada ruang kerja. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(1), 135.
<https://doi.org/10.31848/arcade.v6i1.841>
- Al-Qatawneh, S. M., & AlQatawneh, O. M. (2017). Exploring the lighting effects on human observation using a plot of 3d rendered scenes. *ACM International Conference Proceeding Series, Part F1302*, 1–5.
<https://doi.org/10.1145/3121360.3121370>
- Andreas, A., Hariadi, M., Purnomo, M. H., & Kondo, K. (2020). Two stage fuzzy inference systems for autonomous lighting in 3d animated movie scene. *International Journal of Intelligent Engineering and Systems*, 13(5), 211–225. <https://doi.org/10.22266/ijies2020.1031.19>
- Astrid. (2024). *Jumlah penonton film Indonesia 2024 tembus 68 juta, MD sumbang 21 persen market share - MD Pictures*. Mdentertainment.Com.
<https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/jumlah-penonton-film-indonesia/>
- Block, B. (2020). The visual story: Creating the visual structure of film, TV, and digital media. In *The Visual Story: Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media*. <https://doi.org/10.4324/9781315794839>
- Branigan, E. (2012). Point of view in the cinema: A theory of narration and subjectivity in classical film. *Point of View in the Cinema: A Theory of Narration and Subjectivity in Classical Film, March 1987*, 1–246.
<https://doi.org/10.2307/431463>
- Braslavskiy, R. G. (2023). Anthony Giddens and civilizational analysis: modernity between reflexivity and culture | Энтони Гидденс и цивилизационный анализ: модерн между рефлексивностью и культурой. *Russian Sociological Review*, 22(1), 147–174. <https://doi.org/10.17323/1728-192x-2023-1-147-174>
- Brown, B. (2018). Motion picture and video lighting. *Motion Picture and Video Lighting*. <https://doi.org/10.4324/9780429461422>
- Brown, B. (2023). Motion picture and video lighting: For cinematographers, gaffers, and lighting technicians, 4th edition. *Motion Picture and Video Lighting: for Cinematographers, Gaffers, and Lighting Technicians, 4th Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781003334989>
- D'Arcy, G. (2018). Critical approaches to TV and film set design. In *Critical Approaches to TV and Film Set Design*.
<https://doi.org/10.4324/9781315205939>
- Giddens, A., & Pierson, C. (1998). *Conversations with Anthony Giddens: Making sense of modernity*. Stanford University Press.
- Hakiki, L. M. R., & Adiprabowo, V. D. (2023). Nilai budaya tradisional kesenian Gendang Beleq: Studi etnografi komunikasi masyarakat desa Wanasaba Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 425.
<https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124435>
- Ikhsan, Y. J., & Adiprabowo, V. D. (2024). Semiotic Analysis of positive interpersonal communication behavior in the web series film "Setan

- Taubat". *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10, 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35308/source.v10i1.8819>
- King, G. (2019). Positioning art cinema: Film and cultural value. *Positioning Art Cinema: Film and Cultural Value*.
- Marković, S., & Zdravković, S. (2017). Introduction to the special issue on visual aesthetics. *Psihologija*, 50(3), 213–217.
<https://doi.org/10.2298/PSI1703213M>
- Mercado, G. (2022). The filmmaker's eye: Learning (and breaking) the rules of cinematic composition, second edition. *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition, Second Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9781315770857>
- Mühlenbeck, C., & Jacobsen, T. (2020). On the origin of visual symbols. *Journal of Comparative Psychology*, 134(4), 435–452.
<https://doi.org/10.1037/com0000229>
- Nancharaiyah, B., Kumar, A. A., Venu, N., Sakthivel, B., Kalpana, P. E., & Anbu, C. (2023). Analysis of visual expression of light and color in movies based on wavelet neural network. *2023 2nd International Conference on Smart Technologies for Smart Nation, SmartTechCon 2023*, 245–249.
<https://doi.org/10.1109/SmartTechCon57526.2023.10391687>
- Ousmanova, A. (2019). The poetics of the unspeakable and «le filmique» in the works of Roland Barthes. *Topos*, 2019(1–2), 150–176.
<https://doi.org/10.24412/1815-0047-2019-1-2-150-176>
- Pradsmadji, S. I., & Irwansyah, I. (2019). Pengalaman dan pandangan khalayak pegiat sinema non-produksi terkait teknologi 3D sebagai pendukung saluran komunikasi film. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 141.
<https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.4060>
- Rachmayanti, S., Roesli, C., Rachmayanti, & Simanjuntak, P. M. (2020). The application of Batak Toba ornaments in the architecture of the Catholic Church as an effort to design sustainable traditions. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 426(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/426/1/012079>
- Ramadhani, A. F., & Adiprabowo, V. D. (2023). Inferioritas perempuan dalam film "Perempuan Tanah Jahanam" (Analisis wacana kritis Sara Mills). *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 320–336.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24076/pikma.v5i2.929>
- Sabri, Adiprabowo, V. D., Sumarlan, I., & Mohamad, R. (2024). Visual narratives in health communication: Evaluating comics as tools for health literacy by the Indonesian Ministry of Health. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 26–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/channel.v12i1.723>
- Sabri, S., & Adiprabowo, V. D. (2023). Visual narrative of the pandemic as a form of health communication in the digital age. *Commicast*, 4(1), 81–90.
<https://doi.org/10.12928/commicast.v4i1.7670>
- Seçmen, E. A. (2024). Analyzing ideology and narratology in film series, sequels, and trilogies. *Analyzing Ideology and Narratology in Film Series, Sequels, and Trilogies*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7416-0>
- Setiyani, D. P. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Representation of sexual violence

- againsts women in Gangubai Kathiawadi film. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/jkvw.2024.15.1.5>
- Siagian, R. J. (2024). Examining the adaptation of Batak customs in response to social change: An assessment of the presence of Sahala and character traits. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(3), 13–24. <https://doi.org/10.58256/feze7416>
- Sinaga, D. M. T., & Triyanto, R. (2020). Tinjauan ilustrasi cover novel Harry Potter edisi Indonesia karya Nicolas Fiber ditinjau dari elemen visual. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 265–272. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.292>
- Sinambela, Y., Juwairiah, J., Sitorus, N., & Siregar, E. (2023). Perancangan dan analisis hasil rancangan video cinematic untuk media promosi Kafe X. *JoMMiT : Jurnal Multi Media Dan IT*, 7(1), 021–025. <https://doi.org/10.46961/jommit.v7i1.740>
- Sobchack, V. C. (1997). *Screening space: The American science fiction film*. Rutgers University Press.
- Taberham, P. (2023). Realism, time, and ambiguity: Narration in art-cinema. *Introduction to Screen Narrative: Perspectives on Story Production and Comprehension*. <https://doi.org/10.4324/9781003197911-9>
- Tarvainen, J., Westman, S., & Oittinen, P. (2015). The way films feel: Aesthetic features and mood in film. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 9(3), 254–265. <https://doi.org/10.1037/a0039432>
- Thaheer, N. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Analisis naratif dalam film "Singsot". *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 21(1), 15–27. <https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.11588>
- Thoharoh, S., & Adiprabowo, V. D. (2024). Representasi narasi neraka dalam Film "Siksa Neraka". *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4607–4617. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i8.2024.3057-3068>
- Thomson-Jones, K. (2008). Aesthetics and film. *Aesthetics and Film*.
- Widyatama, R., Adiprabowo, V. D., Ananda, V., & Paderan, M. (2023). Uncovering the factors that influence the public to spread infodemic in Indonesia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 103–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/channel.v11i2.477>